

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pembelajaran yang mengajarkan akan moral dan norma secara utuh dan berkesinambungan. Dalam membentuk watak warga negara yang baik, yang tahu, mau dan sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Indonesia yang arif, berwibawa, berkarakter kuat sebagaimana digariskan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar (1945) (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sendiri merupakan mata pelajaran wajib dalam mata pelajaran wajib kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37. ayat 1 dan 2 tentang Pendidikan kewarganegaraan yakni, “bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran wajib yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar, menengah, dan di tingkat pendidikan tinggi.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan upaya menyadari dan terencana demi menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya akan menguasai semangat spritual keagamaan, penguasaan diri sendiri, kepribadian yang dibutuhkan, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menjadi suatu cara untuk membangun keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan dilaksanakan melalui semua upaya yang dilakukan secara nyata dan bermaksud akan mengubah semua orang dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Pengetahuan dapat menumbuhkan produktivitas seseorang supaya mampu menghadapi kemajuan jaman yang meningkat terus.

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang harus melaksanakan pengembangan pembangunan pada semua bidang. Jumlah masyarakat yang banyak menjadi salah satu kekuatan dalam membantu kelajuan pembangunan asalkan seimbang dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan sumber daya alam yang bagus. Kualitas sumber daya manusia dapat terorganisasi, sangat ditentukan pada sistem pendidikan. Searah dengan masalah tersebut, maka dari itu pemerintah berusaha buat memajukan kualitas pendidikan supaya sumber daya manusia bermutu.

Sebagai tenaga pendidik, guru sangat berperan dalam menggerakkan pendidik supaya bisa menciptakan pendidikan yang berkualitas. kewajiban pendidik untuk menyalurkan pengetahuan terhadap siswa sangat didukung oleh kemampuan pendidik upaya mempelajari perilaku pada setiap siswa. Adanya perbedaan karakteristik pada setiap siswa dapat mempengaruhi proses pembelajaran, mengakibatkan hal itu dapat mewajibkan kemampuan guru untuk menentukan model pembelajaran yang seimbang. Model pembelajaran menjadi suatu aspek yang berpengaruh cukup besar untuk pencapaian maksud dari pembelajaran (Ruminiati, 2008). Bila mana model pembelajaran yang ditentukan bisa dilakukan

dengan sungguh-sungguh terhadap pendidikan, sehingga peserta didik dapat meningkat kemampuan memahami materi pelajaran yang disediakan dan peserta didik lebih terdorong dalam menuntut ilmu.

Menurut Surakhmad (2003: 3) “proses pembelajaran merupakan proses yang terpenting karena disinilah terjadi interaksi secara langsung diantara pendidik dan peserta didik”. Dapat diartikan pendidikan sangat tergantung dari karakter pendidik dan kepribadian peserta didik, melalui seperti itu kedudukan pengajar dan peserta didik mempunyai posisi yang strategis bermakna meningkatkan kualitas pendidikan.

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, mengajar dan belajar, menurut Susanto (2013). aktivitas sebagai metodologis cenderung berpengaruh terhadap peserta didik atau siswa sebagai subyek pembelajaran, sementara mendidik secara instruksional dilaksanakan oleh guru dalam arti guru mempersiapkan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mempelajarinya. Pembelajaran bermaksud dalam membimbing siswa supaya bisa menempatkan dirinya pada lingkungan hidup dan bisa bermakna dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pelaksanaan mata pelajaran pendidikan pancasila sebagai komitmen pemerintah untuk melaksanakan ketentuan pemerintah Nomor 40 tahun 2022 mengenai standar Nasional pendidikan. Implementasi Pendidikan Pancasila melalui kurikulum yang ada mengutamakan proses belajar yang menyenangkan dan

relevan maka dari itu siswa-siswi dapat memahami aturan dalam penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan menjadi salah uapaya untuk meningkatkan kualiatas Sumber Daya manusia (SDM).

Menurut Sundawa (2005) “pembelajaran PPKn bukan mata pelajaran yang dianggap menyenangkan, baik dikalangan peserta didik, pendidik, para pemimpin sekolah ataupun dikalangan masyarakat, dikarenakan kecondongan memperlihatkan bahwa mata pembelajaran PPKn dianggap pembelajaran yang membosankan, bukan pelajaran yang menarik juga membosankan begitu juga di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian guru PPKn pada saat pelaksanaan pembelajaran dibatasi pada penggunaan model pembelajaran. Terkait dengan yang dimaksud, bahwa sebagai pendidik wajib menentukan bentuk pelajaran yang menarik supaya dapat memotivasi peserta didik, sebab adanya penerapan model yang sesuai dapat membuat keadaan belajar yang menarik dan menunjang kelajuan pelaksanaan pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih termotivasi dalam belajar.

Namun yang sebenarnya berlangsung dilapangan, tenaga pendidik pada pelaksanaan pembelajaran terkhusus mata pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama masih melakukan model pembelajaran kebanyakan masih memfokuskan pada teknik berceramah. Sesuai menurut Rasa (2009), “model pembelajaran ini kebanyakan mempunyai kekurangan yaitu: (1) guru mempergunakan metode ceramah akibatnya guru bertindak sebagai sumber media informasi, (2) peserta didik menjadi penerima informasi membuat siswa tidak aktif,

(3) mengakibatkan siswa menjadi tidak berperan aktif, (4) guru sebagai petunjuk jalannya proses pembelajaran, (5) hubungan diantara guru dan peserta didik menjadi kurang, (6) kegiatan proses belajar dan mengajar mengutamakan hasil belajar dibandingkan dengan proses.

Model pembelajaran *Talking Stick* menjadi salah satu model pembelajaran yang strategis. Model pembelajaran *talking stick* merupakan sebuah model pembelajaran permainan tongkat, yakni pembelajaran yang dibuat dalam menguji tingkat pemahaman materi pelajaran pada murid dengan memanfaatkan tongkat sebagai media (Ode, 2010). Model pembelajaran *talking stick* memakai suatu tongkat sebagai bahan indikator. Murid yang mendapatkan tongkat akan diberikan pertanyaan dan kemudian menjawabnya. Seterusnya secara bergantian tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Begitulah selanjutnya sampai semua murid mendapatkan tongkat dan pertanyaan (Widodo, 2009).

Mengenai sintak yang digunakan pada model pembelajaran ini, yakni (1) mengajarkan maksud dari pelajaran, pada tahap ini murid memahami tujuan pelajaran yang disampaikan guru; (2) pembentukan kelompok, pada langkah ini guru membentuk kelompok dengan jumlah 5-6 siswa perkelompok; (3) menerangkan materi pokok, pada tahap ini murid mempersiapkan dirinya dengan memahami materi pokok melalui pembelajaran dan pemaparan materi bahan ajar guru, murid diharapkan mempersiapkan diri dengan menguasai materi sebelum melaksanakan *talking stick*; (4) pemberian tugas, dalam tahap ini peserta didik menutup buku pembelajaran dan setiap masing-masing kelompok memahami

penjelasan guru tentang tugas tersebut; (5) memperagakan tongkat bicara secara bergiliran, pada tahap ini siswa yang menerima tongkat akan menjawab pertanyaan yang diajukan guru, jika tidak tahu cara menjawab maka kelompoknya dapat membantu menjawab; (6) membuat kesimpulan, pada tahap ini siswa dan guru memutuskan suatu kesimpulan bersama; (7) Evaluasi dan penyelesaian, pada fase ini siswa akan menerima hasil dari guru, dan siswa menyelesaikan pelajaran

Penerapan strategi *Talking Stick* melalui tanggung jawab kerja diharapkan untuk memberikan penegasan yang valid terhadap pembelajaran yang memberikan siswa menentukan kemampuan berpikirnya, mengungkapkan pendapat, menghargai pandangan orang lain dengan melalui potensi pada dirinya, sebab peserta didik itu serta secara aktif pada proses pembelajaran, murid bisa dapat merasakan bahwasannya belajar itu menarik.

Proses pembelajaran siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pollung masih mengalami kendala mengaktifkan potensi pada siswa, Misalnya siswa yang tidak fokus mendengarkan dan memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, bermain bersama kawan sebangkunya, dan tidak mencatat materi pembelajaran yang dituliskan guru dipapan tulis.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pollung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat masalah yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Proses pelajaran PPKn masih dominan tergantung pada guru sebagai penyedia media informasi, sehingga siswa hanya sebagai penerima informasi.
2. Kurangnya minat siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pollung dalam mengikuti pembelajaran PPKn.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada latar belakang dan luasnya materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah Menengah Pertama, serta keterbatasan kemampuan peneliti. Maka fokus peneliti yang akan dibahas adalah pengaruh pembelajaran secara langsung dengan menggunakan model Talking Stick terhadap pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah “ Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pollung.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan minat belajar siswa
2. Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pollung.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada guru tentang penggunaan model pembelajaran *talking stick* di kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu mengarahkan guru PPKN menggunakan model pembelajaran *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pollung.

b. Bagi Peserta Didik

Penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat menarik minat peserta didik untuk belajar pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam rangka menyelesaikan pendidikan serta menambah pengetahuan penulis terhadap penggunaan model pembelajaran *talking stick*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan pendidik dari sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, memberikan pendidik supaya terdapat pada proses penerimaan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan karakter, serta pembentukan karakter dan kepercayaan terhadap setiap siswa. Pembelajaran merupakan proses dalam membantu siswa supaya belajar dengan benar. “Pembelajaran menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik sebagai sumber belajar pada lingkungan belajar”. Menurut Komalasari (2013) pembelajaran menjadi sistem atau proses pembelajar yang direncanakan, dilakukan dan dievaluasi dengan sistematis supaya pembelajar bisa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Menurut Rusman dalam (Rosmati, 2020:15) “Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa baik interaksi langsung seperti tatap muka maupun interaksi secara tidak langsung menggunakan media pembelajaran”.

Model pembelajaran merupakan suatu struktur kegiatan yang memberikan gambaran secara sistematis dalam mengikuti pembelajaran supaya dapat membantu

siswa belajar untuk tujuan tertentu yang akan dicapai. Model pembelajaran dengan demikian menjadi gambaran umum, namun tetap berorientasi pada tujuan tertentu. Menurut Suprihatiningrum (2013, hlm. 145) mengemukakan model pembelajaran merupakan gambaran konsep yang menerangkan prosedur pembelajaran dengan sistematis dalam mengatur pengalaman belajar peserta didik supaya tujuan belajar yang diinginkan dapat tercapai.

Pengertian model pembelajaran menurut para ahli:

1. Trianto

Menurut Trianto (2015, hlm. 51) Model Pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu gambaran yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

2. Sukmadinata & Syaodih

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang menjelaskan proses pembentukan keadaan lingkungan dapat mengharuskan terjadinya interaksi pembelajaran supaya terjadi perkembangan diri pada siswa (Sukmadinata & Syaodih, 2012, hlm. 151),

3. Joyce & Weil

Joyce & Weil (2018, hlm. 144) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu metode atau gambaran yang dapat digunakan dalam membuat kurikulum (rencana pelajaran), merancang materi pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas.

Defenisi model pembelajaran dapat melakukan pendekatan pembelajaran dalam meliputi tujuan berupa pemahaman dasar atau konsep pada pembelajaran. Gambaran model pembelajaran meliputi penyesuaian pemahaman tentang mengapa dan bagaimana siswa belajar, membuat peserta didik menjadi berfikir rasional dan logis, serta memahami keadaan dan lingkungan belajar. Faktor utama yang dapat mendorong metode pembelajaran berjalan efektif yaitu kondisi internal dari murid. Kondisi internal yang dipahami mampu menjadi bahan dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk belajar. Dimana didalam keluarga lah pendidikan pertama kali di dapatkan dan keluarga menjadi pendukung sekolah dalam menciptakan suasana belajar berjalan dengan baik.

Model pembelajaran merujuk terhadap strategi pembelajaran yang dipakai, termasuk tujuan pengajaran, kualitas pelajaran untuk aktivitas Belajar, lingkungan belajar dan penggunaan di dalam ruangan kelas. Tujuan penerapan model pembelajaran adalah strategi untuk melaksanakan pembelajaran, membantu siswa berkembang dalam hal pengetahuan, keterampilan nilai, dan cara berpikir, meningkatkan kualitas berpikir yang baik, bijaksana, dan mendorong keterampilan sosial dan keterlibatan (joice & wells).

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:

1. Rasional teoritis logis yang dibuat oleh para pencipta dan pengembangnya.

Model pembelajaran mempunya kajian berpikir dapat mudah dimengerti. Artinya para pencipta atau pengembang menciptakan teorinya sesuai dengan kenyataan sebenarnya dalam membuat dan mengembangkannya.

2. Landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang ingin dicapai). Model pembelajaran memiliki tujuan yang jelas mengenai apa yang ingin dicapai, termasuk pada apa dan bagaimana siswa dapat belajar dengan baik beserta cara memecahkan bentuk permasalahan dalam pembelajaran.
3. Kepribadian dalam mengajar yang dibutuhkan supaya model pembelajaran dapat terlaksana dengan lancar dan berhasil. Model pembelajaran memiliki karakter mengajar yang dibutuhkan kemudian apa yang merupakan keinginan mengajar dapat berhasil terhadap pelaksanaannya.
4. Lingkungan belajar dibutuhkan supaya maksud pembelajaran bisa dicapai. Model pembelajaran dengan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan menjadikan suasana belajar sebagai aspek pendukung yang menjadi tujuan pembelajaran . (Trianto, 2010)

Pemilihan atau menentukan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi kemampuan dasar (KD), tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, jenis materi yang ingin diajarkan, dan tingkat pencapaian siswa. Masing-masing model pembelajaran mempunyai tahapan-tahapan (sintaks) yang bisa dilaksanakan oleh siswa di bawah bimbingan guru. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan objektif sesuai kurikulum

Manfaat dari model pembelajaran adalah panduan yang terdapat perancangan sampai pada pengaplikasian pembelajaran. Ungkapan tersebut sejalan dengan pandangan Trianto (2015, hlm. 53) mengutarakannya “bahwasannya fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman untuk perancang pengajar dan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran. Oleh sebab itu pemilihan model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan diajarkan, kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut, beserta tingkat kemampuan siswa”.

2.2.2 *Talking Stick*

a. Pengertian

Talking Stick adalah contoh pelajaran kolaborasi. Pendapat Carol Locust (Ramadhan 2010) menyatakan bahwa *Talking Stick* (tongkat bermain) adalah model pembelajaran yang menerapkan tongkat dimana siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan guru setelah siswa melakukan sosialisasi dengan materi yang diberikan oleh guru. guru guru sebelumnya Model pembelajaran tongkat bicara adalah model pembelajaran yang dilaksanakan dengan tongkat yang mendorong siswa untuk menyuarakan pendapatnya dan siswa secara bergiliran memegang tongkat tersebut dari satu siswa ke siswa lainnya dengan diiringi musik atau lagu yang dinyanyikan secara bersama-sama.

Dalam pembelajaran *Talking Stick* peserta didik dapat diberikan suatu hukuman misalnya bernyanyi, menari, atau Hukuman pendidikan lain dari tidak

dapat menjawab pertanyaan adalah mendorong siswa untuk berusaha lebih keras untuk belajar. Model pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok untuk siswa SMP karena dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan membuat siswa aktif selain belajar berbicara.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* menjadi sebuah metode pelajaran dengan bantuan tongkat, siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Begitu sampai bergiliran secara terus menerus sampai seluruh siswa memperoleh giliran dalam menjawab pertanyaan dari guru.

b. Tujuan *Talking Stick*

Talking Stick merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan unsur permainan, hal ini dilakukan untuk tujuan tertentu. Adapun tujuan dari model pembelajaran *Talking Stick* ini, yaitu:

- 1) Upaya meningkatkan keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran,
- 2) Melatih peserta didik supaya mampu berdiskusi atau berani berpendapat di depan umum,
- 3) Menciptkan suasana pembelajaran yang lebih hangat, menyenangkan, serta tidak membosankan,

- 4) Melatih mental siswa supaya lebih berani saat menghadapi dengan sebuah permasalahan, dan
- 5) Mendidik siswa supaya mampu bergotong royong dalam menyelesaikan masalah bersama teman-temannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran model pembelajaran Talking Stick adalah untuk mendorong aktivitas siswa guna meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu model pembelajaran ini sangat cocok untuk pelaksanaan pembelajaran PPKN di dalam maupun di luar sekolah.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Talking stick*

Ramdhan berpendapat (2010) Langkah-langkah penerapan model pembelajaran Talking Stick adalah sebagai berikut: (a) guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa, (b) guru menyiapkan tongkat sepanjang 20 cm, (c) guru menyampaikan topik yang akan dipelajari siswa, kemudian memberikan kesempatan kepada kelompok untuk menggunakan materi yang diberikan, siswa membaca dan mempelajari topik, (d) siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk mendiskusikan topik yang terdapat dalam wacana, (e) ketika kelompok telah memahami topik dan mendiskusikan materi, guru mendorong anggota kelompok untuk membaca buku yang mereka baca sedang belajar, (f) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru mengajukan pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat harus

menjawabnya, demikian seterusnya sampai semua siswa ikut bergiliran untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru, (g) siswa lain dapat membantu menjawab pertanyaan jika kelompoknya tidak dapat menjawab pertanyaan, (h) guru menjelaskan kesimpulan pelajaran, (i) guru membuat evaluasi/penilaian baik secara kelompok maupun secara individu, (j) guru mengakhiri pelajaran.

d. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Talking stick*

Kelebihan dan Kekurangan *Talking Stick* Sebagai Berikut:

Menurut Suprijono (2009:109), “kelebihan dari model pembelajaran *Talking Stick* yaitu: (1) melatih siswa berani menyatakan pendapatnya, (2) menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (3) melatih siswa untuk menguasai materi secara tangkas, (4) melatih mental siswa dalam kecermatan menjawab pertanyaan jika tongkat berada ditangannya, (5) melatih kemandirian siswa, (6) siswa menjadi bersemangat untuk belajar karena mereka harus bisa menjawab pertanyaan apabila tongkat berada ditangannya. (7) pertanyaan yang diberikan guru dapat menarik dan memfokuskan perhatian,”.

Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick* antara lain:

1) Mendemonstrasikan ketelitian siswa menggunakan tongkat bicara selama pembelajaran dapat membuat siswa bingung siapa yang memegang tongkat terakhir. karena ketika pembelajaran dengan model talking stick, siswa yang memegang tongkat terakhir mendapat pertanyaan dari guru,

2) Membuat siswa lebih rajin belajar karena sebelum siswa diminta untuk menyelesaikan tugas belajar dengan model tongkat bincang, guru membimbing mereka untuk membiasakan diri dengan materi yang diajarkan terlebih dahulu. Dengan adanya strategi menyimak materi sebelumnya diharapkan siswa lebih siap untuk belajar menggunakan model talking stick.

3) Kondisi belajar dapat menyenangkan. Saat tongkat estafet diteruskan dari siswa ke siswa, guru memainkan lagu untuk menentukan siswa mana yang mendapat tongkat terakhir. Dengan terwujudnya pembelajaran tersebut, siswa menjadi lebih aktif karena pembelajaran dengan model Talking Stick memungkinkan mereka untuk belajar melalui bermain bahkan melakukan kegiatan bermain sambil belajar, yang ditunjukkan ketika siswa memberikan tongkat kepada teman lainnya.

Kekurangan dari Model *Talking Stick* sebagai berikut:

1) Membingungkan siswa karena pada saat tongkat berputar, siswa tidak tahu kapan harus berhenti di salah satu siswa. Ketika tongkat berhenti di salah satu siswa, siswa harus siap menjawab pertanyaan lisan guru. Situasi seperti itu dapat membuat siswa lebih gugup daripada dalam kondisi belajar normal.

2) Pembelajaran melalui metode tongkat bicara juga membuat suasana kelas menjadi gaduh atau gaduh. Karena penggunaan model tongkat bicara, siswa diajak bermain bersama dengan cara memutar tongkat tersebut kepada teman yang lain. Selain memintal tongkat, siswa juga diajak bernyanyi, sehingga melihat keseruan model pembelajaran seperti itu, siswa bisa bersorak kegirangan sambil

bernyanyi. Perasaan senang ini muncul karena siswa menerapkan model pembelajaran Talking Stick dengan unsur playful dengan penuh semangat.

2.2.3 Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil belajar

Belajar berhubungan dengan prestasi hasil belajar, sebab prestasi merupakan hasil belajar yang biasanya dibuat dalam bentuk nilai. Seperti yang dinyatakan Dimiyati dan Moedjiono (1994) mengungkapkan “hasil belajar merupakan hasil dari proses kegiatan taktivitas mengajar atau aktivitas belajar”. Suprijono (2009) mengutarakan bahwa "Hasil belajar merupakan gambaran perilaku, hasil pengetahuan, wawasan, karakter, pemahaman dan kreatifitas". Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2009) mengutrakan bahwa, "hasil belajar meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik".

Hasil belajar merupakan hasil pembelajaran di dapatkan oleh individu (siswa) yang telah diberikan oleh guru pada jangka waktu tertentu, dalam hal ini mendapatkan hasil tes belajar, supaya dapat diketahui sampai dimana pemahaman dan kemampuan siswa yang di dapat dari materi yang diberikan. Djamarah (2006), mengungkapkan bahwa “hasil merupakan sesuatu yang didperoleh dari kegiatan yang telah dikerjakan atau diselesaikannya, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tersebut tidak akan pernah diperoleh selama seorang siswa tidak melakukan suatu kegiatan. Hanya dengan kegigihan dan keyakinan pada diri yang dapat membantu dalam mencapai hasil belajar. Sebab itu, suatu kewajiban jika pencapaian hasil yang optimal harus sejalan dengan kegigihan peserta didik”.

Suwatra, (2007) mengutarakan karakteristik dari belajar yaitu: “(1) belajar wajib mengharuskan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang, (2) perubahan ini berasal dari pengalaman siswa, (3) perubahan ini relatif menetap”. Menurut Fontana (dalam Winataputra, 2007) mengemukakan “belajar merupakan sebuah proses perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalaman”. Berdasarkan pengalaman yang diikuti oleh peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, maka dapat terjadi perubahan, baik perubahan dalam aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotor. Perubahan ketiga aspek tersebut di atas menjadi hasil belajar yang diperoleh siswa.

Dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar aktivitas siswa, yaitu faktor yang bersumber dari diri siswa itu sendiri dan faktor yang timbul dari pengaruh lingkungan siswa. Penulis berasal dari mahasiswa, terutama bakat mereka. Faktor kemampuan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (Sudjana, 2005). Menurut pendapat Clark (Sudjana, 2005), hasil belajar siswa di sekolah 60% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 40% oleh lingkungan. Selain faktor prestasi siswa, faktor yang mempengaruhi adalah motivasi belajar, minat dan perhatian, jenis dan kebiasaan belajar, tekad, kondisi sosial, kondisi keuangan, faktor fisik dan psikologis (Sudjana, 2005).

Menurut Kompri (2015: 226) berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran bergantung pada bagaimana kerangka belajar yang diikuti peserta didik sebagai murid. banyak faktor yang mempengaruhi pola belajar yaitu: faktor stimulus, faktor metode pengajaran, faktor-faktor individual.

2.2.4 Kajian Tentang Pembelajaran

Memahami Kedudukan dan Fungsi Pancasila

A. Arti Kedudukan dan Fungsi Pancasila

Pancasila merupakan ideologi negara Indonesia dan merupakan lambang kesatuan bangsa Indonesia. Sifat dari Pancasila yakni *ideologi terbuka*, sebab Pancasila landasan idiologi bangsa Indonesia yang dapat dengan cepat beradaptasi dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang tercantum pada pembukaan UUD 1945. Maka Pancasila menjadi panduan bagi para penyelenggara negara dalam melaksanakan tugas kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pancasila menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia, yang artinya sebagai pandangan bagi setiap warga negara dalam berperilaku pada kehidupan sehari-hari.

Istilah Pancasila di Indonesia diperkenalkan pertama kali oleh Ir. Soekarno pada sidang BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945. Istilah Pancasila dikenal sejak abad ke-14, dalam buku *Nagarakertagama* karangan dari Prapanca dan buku *Sutasoma* karangan Tantular. Berasal dari bahasa Sansakerta yakni panca (lima) dan sila (sendi, asas), berarti lima batu asaa, juga maksud pelaksanaan kesusilaan yang lima (Pancasila).

B. Makna Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup

1. Pancasila sebagai Dasar Negara

Pengertian dari Pancasila sebagai dasar negara Indonesia tercantum secara jelas dalam Pembukaan UUD Tahun 1945 yang berbunyi “maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”

Rumusan Pancasila alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD 1945) adalah sah, konstitusional, dan mengikat bagi semua lembaga negara, lembaga kemasyarakatan, dan setiap warga negara tanpa kecuali. Dasar negara adalah dasar dan pendirian negara. Dasar negara adalah pengarah dan kepemimpinan dalam tahapan-tahapan penyelenggaraan penyelenggaraan negara. Para pendiri negara Indonesia menyatakan bahwa negara Indonesia memerlukan landasan atau pedoman penyelenggaraan negara. Pendirian negara karenanya dapat juga digambarkan sebagai ideologi negara.

2. Pancasila sebagai Pandangan Hidup

Pancasila merupakan lambang negara Indonesia. Dasar negara disebut pedoman negara. Ideologi Berasal dari kata *idea* (ide, konsep, gagasan, cita-cita) dan *logos* (pengetahuan). Ideologi negara merupakan nilai-nilai yang tercantum dalam Pancasila menjadi cita-cita Normatif penyelenggara negara. Ideologi merupakan keinginan, keseriusan, dan kepercayaan yang dijunjung tinggi pada suatu negara dan dijadikan sebagai pedoman pandangan hidup terhadap seluruh gerak aktivitas negara tersebut. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Pandangan hidup adalah prinsip/asas hidup dalam menyadari perlunya tujuan hidup dalam suatu negara, supaya untuk pedoman kehidupan bangsa terdapat konsep mengenai kehidupan yang dicita-citakan, pemikiran yang terdapat dalam pandangan mengenai tujuan hidup yang baik.

Fungsi dan peran dari Pancasila:

1. Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia.
2. Pancasila sebagai pedoman bangsa Indonesia.
3. Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum
4. Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia.
5. Pancasila sebagai asas kesatuan dalam kehidupan barbangsa dan negara.
6. Pancasila sebagai cita-cita dan tujuan Indonesia.
7. Pancasila sebagai moral pembangunan bangsa Indonesia.

C. Makna Penting Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup bangsa Indonesia.

Nilai–Nilai Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup :

- a. Sila pertama: setiap warga negara memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimana negara Indonesia berdasarkan pada Ketuhanan.
- b. Sila kedua: meyakini kedudukan manusia yang sederajat dan menghargai sesama manusia, artinya tidak boleh membeda-bedakan dalam hakl apapun.
- c. Sila ketiga: perwujudan dari paham kebangsaan yang mengutamakan kepentingan negara dari pada kepentingan pribadi maupun antar golongan. Dimana walaupun masyarakat Indonesia terdiri dai berbagai keragaman suku, agama, budaya, bahasa dan lain sebagainya tetap mendapatkan persamaan kedudukan.
- d. Sila keempat: seluruh warga negara dengan sistem demokrasi di Indonesia dan menjunjung tinggi dasar atau keputusan asas musyawarah dalam mengambil keputusan bersama.
- e. Sila kelima: setiap warga negara Indonesia mendapatkan hak dan kewajiban yang adil dan makmur sebagai warga negara Indonesia berdasarkan Pancasila.

Semua sila dalam Pancasila tersebut tidak dapat dipisahkan oleh apapun, karena Pancasila menjadi pedoman persatuan dan keutuhan dan saling terjalin bersama. Sila-sila pada Pancasila menjadi rangkaian kesatuan yang satu sehingga

tidak bisa dipisah-pisahkan satu sama lain atau tidak dapat dibagi-bagi di hapuskan. Upaya mempertahankan Pancasila dapat diajalkan dengan melaksanakan nilai-nilai Pancasila pada setiap diri warga negara Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma-norma kehidupan.

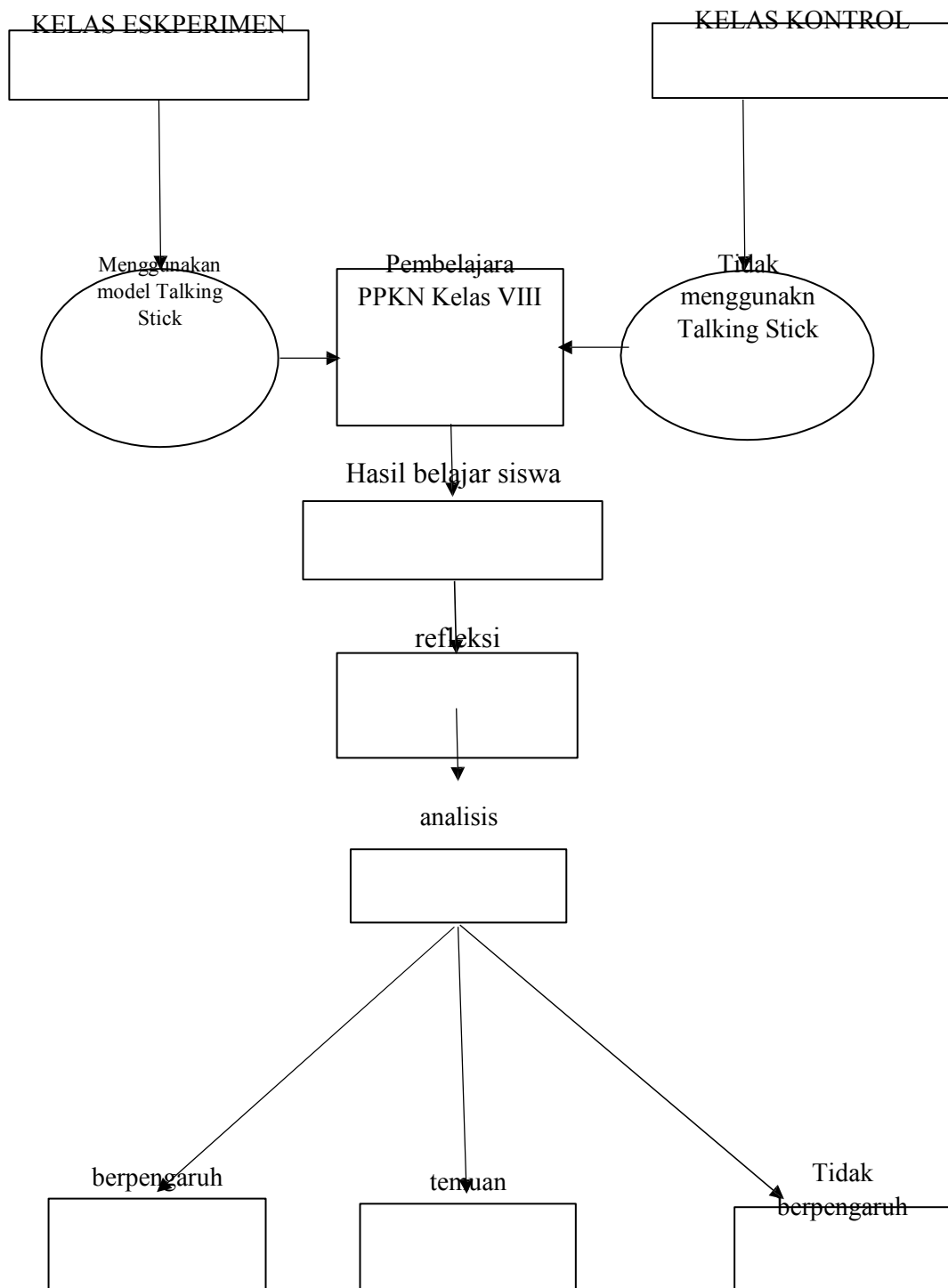
2.2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir bertujuan untuk menjelaskan gambaran mengenai teori awal yang di gunakan pada penelitian sehingga dapat membuktikan alur pikiran dengan tepat sekaligus mampu menyelesaikan semua permasalahan yang ada dengan cara mengatasi permasalahannya. Berdasarkan pengalaman pada proses pembelajaran di kelas umumnya guru mengajar secara menyeluruh atau ceramah. Ini mengakibatkan murid tidak aktif dan merasakan bosan belajar PKn.

Akibat dari siswa yang tidak mahir adalah hasil belajar kewarganegaraan menurun. Memecahkan masalah ini, penting untuk menerapkan model pembelajaran yang menarik dalam menyampaikan materi kepada siswa, dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi. Setelah itu, guru bertanya kepada siswa dengan tongkat. Model tongkat bicara dirancang untuk membuat pengajaran di kelas lebih bermanfaat dan produktif, serta berdampak positif pada peningkatan hasil belajar bagi guru dan siswa. Guru dapat lebih kreatif menggunakan model pembelajaran Talking Stick untuk melaksanakan pembelajaran. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar sosial yang lebih maksimal lagi.

Guru PPKn mempunyai tanggung Jawab untuk meningkatkan belajar siswa. Namun pada kenyataan, belum semua guru PPKn menggunakan keterampilan mengajar dengan baik dan bervariasi dalam proses mengajar baik cara mengajar, penggunaan media, bahan ajar dan variasi interaksi. Melalui penggunaan keterampilan mengajar guru dapat mengubah dan meningkatkan hasil pelajaran peserta didik.

Gambar 2.1 bagan kerangka pikiran



2.2.6 Hipotesis Penelitian

Menurut (Aikuanto, Suharsimi (2013) hipotesis menjadi suatu teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji. Diambil dari pendapat ahli lain, “Hipotesis merupakan tanggapan yang bersifat sementara mengenai rumusan masalah yang sebelumnya di paparkan dalam bentuk kalimat tanya”, (Sugiyono, 2018).

Berdasarkan hipotesis penelitian ini, dimana penelitian harus membuktikan jawaban sementara ke lokasi penelitian. Hipotesis penelitian yaitu:

H₁ : Adanya pengaruh model pembelajaran talking stick dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan Hasil belajar siswa dalam kelas VIII SMP Negeri 1 Pollung

H₀ : Tidak ada pengaruh model pembelajaran talking stick dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pollung.

Berdasarkan penelitian diatas, dapat peneliti ketahui bahwa hipotesis perkiraan bersifat sementara, yang peneliti ajukan adalah “Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Hasil belajar sisiwa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pollung.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang di ambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi untuk diolah dan di analisis secara ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pollung. Penggunaan metode ini diperkirakan akan membantu pelaksanaan penelitian dalam memecahkan masalah.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif Kuantitatif. Menurut sugiono (2017: 13) bahwa metode kuantitatif adalah penelitian yang ada penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Karena penelitian ini berbentuk deskriptif kuantitatif, maka penulis hanya menggambarkan.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah post tes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maksud dari rancangan ini adalah ada dua kelompok yang dipilih secara acak. Semua anggota mempunyai kesempatan yang sama menjadi sampel penelitian.

Tabel 3.1 desain penelitian

R	X	R
0_2		0_4

Keterangan

R (kelas eksperimen) : kelas yang diberikan tindakan/perlakuan

R (kelas kontrol) : kelas yang tidak diberikan tindakan/perlakuan

X : Tindakan/perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Talking Stick*

\bar{X}_2 : hasil tes kelas eksperimen penerapan *Talking Stick*

\bar{X}_4 hasil tes kelas kontrol

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat penelitian yang akan diteliti, untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka sesuai dengan judul peneliti akan melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Pollung yang beralamat di Desa Pollung Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Sugiyono (2013) menyatakan Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas atau perilaku tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai dengan keterangan tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di

SMP Negeri 1 Pollung dengan jumlah 60 orang yang terdiri atas dua kelas .

Tabel 3.2 Jumlah seluruh kelas VIII(A) dan VIII (B) SMP Negeri 1 Pollung

No	Kelas	Populasi
1	VIII A	30 Siswa
2	VIII B	30 siswa
Total		60 siswa

3.4.2 Sampel

Menurut Silalahi (2009: 254) menyatakan “ sampel adalah suatu sumber atau setiap bagian dari populasi berdasarkan apakah itu mewakili atau tidak. Sampel merupakan komponen spesifik yang ditentukan dari populasi”.

Sampel dalam penelitian ini di kelompokkan atas dua kelompok, yaitu peserta didik kelas VIII A sebanyak 30 orang sebagai kelompok eksperimen sedangkan peserta kelas VIII B sebanyak 30 orang sebagai kelompok kontrol.

Tabel 3.3 Jumlah Sampel Penelitian

No	Kelas	Populasi
1	VIII A	30 Siswa
2	VIII B	30 siswa
Total		60 siswa

3.5 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.5.1 Variabel penelitian.

Menurut Ali (2014: 75) variabel dapat didefenisikan sebagai segala sesuatu yang ada dan keberadaannya memiliki lebih dari satu tabel atau lebih dari satu nilai. Variabel penelitian merupakan suatu obyek penelitian yang menjadi titik perhatian penelitian untuk mengetahui pengaruh dari subjek penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang diamati, yakni variabel X dan variabel Y. Variabel X sebagai kelompok eksperimen model pembelajaran *Talking Stick* sebagai variabel bebas sedangkan variabel Y sebagai kelompok kontrol Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Supaya dapat menghindari salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan defenisi operasional variabel dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan defenisi operasional variabel yang dimaksud adalah.

1. Model pembelajaran khusus *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran melalui model *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pikirannya. Jika tidak, guru memberikan materi yang dipelajari siswa dan memberikan kesempatan untuk memahami materi yang diberikan, setelah itu guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa. Dapatkan tongkat untuk menjawab pertanyaan guru. Begitu seterusnya sampai semua siswa mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru.

2. Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah hasil yang dicapai oleh mahasiswa melalui proses pembelajaran yang berlangsung di jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang dapat menggambarkan tingkat kompetensi mahasiswa dalam subjek. dari guru.

3.5.2 Defenisi Operasional

Menurut Yunita (2016: 25) “defenisi operasional adalah suatu konsep yang bersifat abstrak untuk memudahkan melakukan suatu kegiatan peneliti, terhadap suatu komponen atau konstruk dengan cara memberika arti, atau menspesifikasikan kegiatan, atau memberikan suatu proses yang dibutuhkan dalam mengukur variabel tersebut. Adapun defenisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Keterampilan Mengajar

Keterampilan mengajar guru adalah keterampilan mengajar guru atau variabel independen simpulkan bahwa macam-macam kemahiran mengajar guru meliputi keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, kecakapan dalam menjelaskan, keahlian mengendalikan diskusi kelompok atau perorangan.

2. Variabel Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa adalah aktivitas secara langsung dalam suatu pembelajaran dengan interaksi yang dilakukan dengan giat oleh sisiwa dengan melibatkan fisik, psikis, intelektual dan emosional secara terus menerus dalam proses belajar dan

mengajar sehingga dapat membuat perubahan pada pengetahuan dan sikap, guru senantiasa didorong untuk mengaktifkan siswa.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data atau suatu informasi yang diperlukan, maka diperlukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Angket:

Angket merupakan suatu rangkaian atau kumpulan dari beberapa pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pertanyaan, kemudian dikirim kepada responden untuk di isi. Setelah di isi, angket diberikan atau dikembalikan kepada peneliti (Bungin, 2013: 130). Kemudian pertanyaan sebanyak 20 akan dibagikan kepada 60 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pollung, hal ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Metode Tes hasil belajar

Adapun yang dimaksud dengan tes menurut Arikunto (2013 : 150) adalah, serangkaian pertanyaan atau latihan yang diberikan digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok". Metode yang di gunakan untuk memperoleh hasil belajar murid adalah dengan memberikan teks yang berbentuk soal.

3. Metode Observasi

Lembaran observasi menjadi sebuah bahan dapat dimanfaatkan dalam mengambil informasi mengenai rangkaian proses pembelajaran yang dilaksanakan, yakni memperhatikan dan menilai kegiatan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil observasi data akan menjadi data pendukung untuk penelitian ini. Data hasil observasi disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pengumpulan data. Setelah itu dianalisis sejauh mana pembelajaran PPKn dilaksanakan, serta aktivitas siswa dalam penerapan model speaking stick (berbicara dengan tongkat). Menganalisis hasil observasi kinerja siswa menggunakan analisis persentase. Jika informasi terlihat ("ya") Anda mendapat skor 1, jika deskripsi tidak terlihat ("tidak") Anda mendapat skor 0. Setelah itu, ubah poin menjadi persentase menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Didapat}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 3.4 kriteria keberhasilan Murid

Persentase Keberhasilan	Interprestasi
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
<21	Sangat kurang

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam mengolah data hasil penelitian digunakan dua teknik statistic yaitu analisis statistic deskriptif.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistic deskriptif di pakai untuk menjelaskan rangkaian tentang karakteristik pencapaian hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk hal ini digunakan jumlah sampel, nilai tertinggi dan nilai terrendah, nilai rata-rata, variasi dari suatu data, serta ketuntasan hasil belajar. Skor yang diperoleh murid kemudian dikonversi ke dalam bentuk nilai sesuai menggunakan rumus sebagai berikut ini :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor} \times \text{Skor Maksimum}}{\text{Jumlah Siswa} \times \text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Data berupa nilai dikategorikan menurut kriteria nilai ketuntasan hasil belajar yang digunakan di SMP Negeri 1 Pollung seperti pada tabel:

Tabel 3.5 Kriteria Ketuntasan Minimal Hasil Belajar Siswa

Nilai	Keterangan
>70	Tuntas
<70	Tidak Tuntas

(kelas VIII SMP Negeri 1 Pollung).

2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial yang digunakan untuk menguji hipotesis post test adalah uji tes hasil belajar. Sebelum uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas inidigunakan uji Chi-kuadrat dengan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2_{hitung} = \frac{\sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}}$$

Keterangan:

χ^2 =Chi-kuadrat

O_i = Frekuensi observasi

E_i = Frekuensi

Kriteria pengujian:

Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ dengan $dk = (k-3)$ pada taraf nyata $= 0,05$, maka data dinyatakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh bersifat homogen. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji-F dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Jumlah varians antar kelompok}}{\text{Jumlah varians dalam kelompok}}$$

Kriteria pengujian:

Jika F hitung $<$ F tabel pada taraf nyata $= 0,05$ maka dapat dikatakan mempunyai varians homogen.

c. Uji Hipotesis (Posttest)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan kriteria pengujian:

H1:12

Ho:12

Keterangan:

H1 = Ada pengaruh penerapan metode pembelajaran (*Talking Stick*) terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kelas VIII SMP Negeri 1 Pollung

H0 = Tidak ada pengaruh penerapan metode pembelajaran (*Talking Stick*) terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kelas VIII SMP Negeri 1 Pollung

1 = Rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *Talking Stick*.

2 = Rata-rata hasil belajar siswa yang diajar tanpa menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick*.

Statistik uji yang digunakan adalah uji-t dengan persamaan:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{dsg \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana:

$$dsg = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Rata-rata data kelas eksperimen

\bar{X}_2 = Rata-rata data kelas kontrol

n_1 = Banyaknya data kelas eksperimen

n_2 = Banyaknya data kelas kontrol

s_1 = Standar *deviasi* kelas eksperimen

s_2 = Standar *deviasi* kelas kontrol

dsg = Standar *deviasi* gabungan

Kriteria pengujian: jika t hitung $>$ t tabel pada taraf nyata = 0,05, maka

H_0 ditolak dan H_1 yang diajukan diterima.